

## Menimbang Konsep “Islam Nusantara” Dalam Kontenks Keberagama di Indonesia: Kajian Historis Kritis

**Oleh: Aida Hayani**

Mahasiswi Program Doktor Pendidikan Agama Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
(Peserta PKU XV)

Islam merupakan agama terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad pada abad ke-7 Masehi di Jazirah Arab. Islam yang lahir di “tanah padang pasir” mulai menyebar seiring dengan berjalannya waktu, terutama pada masa Khulafa al-Rasyidin, Dinasti Bani Umayyah, dan Dinasti Bani ‘Abbasiyah. Namun pengaruh Dinasti ‘Abbasiyah tidak sebesar Dinasti Umayyah, bahkan wilayah kekuasaan Islam secara umum merupakan kontribusi Dinasti Bani Umayyah yang sampai ke Eropa. Islam tidak hanya berkembang di Dunia Barat, tetapi juga di Dunia Timur, bahkan di seluruh dunia. Salah satu wilayah tempat masuknya ajaran Islam adalah Indonesia atau yang biasa disebut dengan Nusantara. Hal inilah yang kemudian disebut dengan istilah ‘Islam Nusantara’, yang pada tahun 2015 sampai sekarang menjadi polemik atau kontroversi. Istilah tersebut mulai menggema di Indonesia ketika NU melakukan Muktamar Nasional ke-33 di Jombang tanggal 1-5 Agustus dengan tema “Meneguhkan Islam Nusantara sebagai Peradaban Indonesia dan Dunia”.

Berbeda dengan agama-agama lain, Islam masuk ke Indonesia dengan cara elastis. Masjid-masjid pertama dibangun dengan bentuk menyerupai arsitektur lokal, warisan agama Hindu. Hal ini berbeda dengan Kristen misalnya, yang mendirikan gereja dengan arsitektur asing (Barat). Budha masuk ke Indonesia dengan membawa stupa, demikian juga Hindu. Ini memperlihatkan bahwa Islam lebih toleran dengan budaya lokal, dan tidak memindahkan simbol-simbol budaya Timur Tengah ke sini.<sup>1</sup> Semua unsur budaya bisa diadopsi dalam Islam, pengaruh-pengaruh-pengaruh arsitektur India dan Mediterania sangat terlihat pada bangunan-bangunan Masjid di Indonesia. Fakta tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak anti budaya<sup>2</sup> selama tidak melanggar ajaran fundamental ajaran agama.

Perlu ditegaskan bahwa istilah ‘Islam Nusantara’ bukan sebagai bentuk ‘tandingan’ terhadap Islam Arab atau Islam lainnya. Bagaimana mungkin, masyarakat Indonesia yang mendukung ‘Islam Nusantara’ membenci tradisi Arab, karena Islam datang dari sana. Nabi Muhammad lahir dan wafat juga di negari Arab. Hal-hal seperti yang kurang dipahami oleh sebagian kalangan yang menolak konsep ‘Islam Nusantara’. Jika kita melacak sejarah geneologi jaringan ulama Indonesia, umumnya mereka belajar di Arab (Makkah). Bahkan di antara mereka ada yang diakui sebagai ulama yang memiliki reputasi tinggi dan terpandang di dunia Islam.

---

<sup>1</sup>Istilah Timur Tengah merupakan sebuah nama yang diberikan orang-orang Inggris kuno yang didasarkan pada persepsi orang-orang Inggris yang membagi Timur Tengah menjadi dua bagian, yaitu Timur Tengah/Timur Dekat dan Timur Jauh. Istilah ini merupakan milik Inggris untuk membagi dan menyerahkan tempat jajahannya. Sebenarnya istilah Timur Tengah merupakan istilah dari Orientalis klasik yang mengkategorikan antara pinggiran dan pusat di mana hubungan tersebut merupakan hubungan kekuasaan yang dibangun di atas kesadaran. Hassan Hanafi, *Cakrawala Baru Peradaban Global: Revolusi Islam untuk Globalisme, Pluralisme dan Egaliterisme Antar Peradaban*, trj. Muhammad Saiful Anam dan Abduh (Yogyakarta: IRCiSoD, cet-I, 2003), hlm. 49.

<sup>2</sup>Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-I, 1994), hlm. 12-13.

Sebut saja misalnya Syaikh Muḥammad Arsyad al-Banjārī (1122-1227 H/1710-1812 M), karyanya antara lain *Sabīl al-Muhtadīn li al-Taḥaqqūh fī Amr al-Dīn*. Syaikh ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbanī (1116-1203 H/1704-1789 M), karyanya antara lain *Hidāyah al-Sālikīn fī Sulūk Maslak al-Muttaqīn, Siyar al-Sālikīn ilā ‘Ibādah Rabb al-‘Ālamīn*. Syaikh Iḥsān Muḥammad Dahlān al-Janfasī al-Kadarī (1901-1952 M) karyanya antara lain *Sirāj al-Ṭālibīn*, Syaikh Nawawī al-Bantanī al-Jāwī (1230-1314 H/1815-1897) karyanya antara lain *Syarḥ Naṣā’ih al-‘Ibād, Nihāyah al-Zain, Tafsīr al-Munīr*, Syaikh Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī (1842-1920),<sup>3</sup> dan lain-lain.

Secara doktrinal atau normatif, Islam memang satu, tetapi secara geografis ia bisa dinisbatkan pada daerah, wilayah atau negara tertentu. Misalnya Islam Arab, Islam Eropa, Islam Amerika, Islam Afrika, Islam Indonesia atau Islam Nusantara, dan sebagainya. Islam bisa menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tradisi masyarakat setempat selama tidak melanggar ajaran atau norma-norma pokok ajaran Islam. Menurut Azyumardi Azra, dalam konteks sekarang, Islam Arab Saudi hanya mengandung dua unsur; *Pertama*, kalam atau teologi Salafi-Wahabi dengan pemahaman Islam literal dan penekanan pada Islam yang ‘murni’. *Kedua*, menganut mazhab Hanbali yang merupakan salah satu aliran fikih paling ketat dalam Islam.<sup>4</sup> Melihat kondisi seperti ini, beberapa tokoh berpengaruh di Indonesia mencari konsep Islam yang cocok dan khas Nusantara. Salah satu ide yang muncul adalah “Pribumisasi Islam” yang digagas oleh KH. Abdurrahman Wahid atau Gusdur (1940-2009).<sup>5</sup> Kemudian tahun 2015 muncul istilah “Islam Nusantara”, semua berasal dari pemikiran Nadlatul Ulama (NU).

Lalu bagaimana dengan “Islam Nusantara”, yang secara geografis cukup jauh dari daerah tempat kelahirannya, Arab Saudi? Tulisan ini berusaha membahas konsep tersebut supaya tidak terjadi polemik atau kontroversi berkepanjangan di ‘masyarakat awam’ dan ‘masyarakat akademik’. Sebelum membahas lebih jauh tentang konsep ‘Islam Nusantara’, terlebih dahulu akan dijelaskan sejarah masuknya Islam ke Nusantara atau Indonesia.

### **Konsep “Islam Nusantara” dalam Sorotan**

Sebelum NU melakukan Muktamar dengan tema tersebut, Wakil Presiden Indonesia, Yusuf Kalla beberapa kali menyebut istilah ‘Islam Nusantara’. Bahkan Presiden Jokowi menggunakan istilah tersebut ketika mengikuti acara “Istigtasah Kubra” yang diselenggarakan NU di Jakarta tanggal 14 Juni 2015. Acara tersebut dilaksanakan NU dalam rangka menyambut Munas Alim Ulama NU dan menyambut Bulan Suci Ramadhan 1436 H/2015. Istilah ‘Islam Nusantara’ nampaknya menarik

---

<sup>3</sup>Terjadi perbedaan pendapat tentang tahun kewafatan beliau, ada yang mengatakan 1335 H dan 1338 H/1917/1919 M, bahkan ada yang mengatakan tahun 1920. Dalam hal ini penulis lebih memilih pendapat 1920 M., karena memang lebih banyak pendapat yang mengatakan demikian. Untuk mengetahui beberapa ulama Nusantara, lihat H. M. Bibit Suprpto, *Kata Pengantar Dalam Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama’ Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, cet-I, 2010 M), Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Ciputat: Pustaka Compass, cet-II dan II, 2016). Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta: Pustaka Musi, cet-I, 2015).

<sup>4</sup> Lihat Azyumardi Azra, “Jaringan Ulama Nusantara”, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara: Dari Ushūl Fiqh Hingga Konsep Historis* (Bandung: Mizan, cet-I, 2015), hlm. 170.

<sup>5</sup>Untuk mengetahui tentang gagasan Oribumisasi Islam, lihat KH. Abdurrahman Wahid, “Pribumisasi Islam”, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara: Dari Ushūl Fiqh Hingga Konsep Historis*, (Bandung: Mizan, cet-I, 2015), hlm.33-48.

perhatian negara Eropa, sehingga seorang Cendekiawan Muslim Indonesia, Azyumardi Azra diminta wawancara oleh BBC London. Istilah Islam Nusantara bukanlah istilah baru, karena mengacu pada Islam yang ada di kepulauan nusantara. Istilah tersebut juga bisa disamakan dengan ‘Islam Asia Tenggara (*Southeast Asian Islam*)’. Istilah terakhir ini digunakan secara bergantian dengan ‘Islam Melayu-Indonesia (*Malay-Indonesia Islam*)’.<sup>6</sup>

Jika dikaitkan dengan Ilmu Nahwu, Islam Nusantara terdiri dari dua kata, Islam dan Nusantara, dalam Ilmu Nahwu bisa disebut dengan *tarkīb idāfi* (susunan antara *mudāf* dan *mudāf ilaih*), yang berarti Islam di Nusantara. Hal inilah yang banyak disalahpahami oleh sebagian kalangan sehingga menyalahkan ide atau gagasan tersebut. Mereka mengira bahwa Islam Nusantara merupakan tandingan Islam Arab yang dibawa oleh Nabi Muhammad, tentu itu merupakan suatu kekeliruan yang harus diluruskan. Sejak Muktmarm NU di Jombang, tanggal 1-5 Agustus, isu ‘Islam Nusantara’ terus bergulir sehingga melahirkan berbagai macam perdebatan di dunia maya atau pun di dunia nyata. Berbagai macam artikel, jurnal, buku, makalah bermunculan dalam mendiskusikan istilah tersebut.

Sebenarnya istilah ‘Islam Nusantara’ tidak ada yang mempermasalahkan sebelum acara Muktmarm NU, karena jauh sebelumnya beberapa literatur, buku, artikel, jurnal ilmiah, dan karya lainnya, menulis tema, judul atau topik ‘Islam Nusantara’. Nampaknya ada yang ‘sinis’ dengan NU sehingga masalah atau istilah tersebut mencuat di publik, dan beberapa tanggapan muncul di berbagai media. Apakah selama ini mereka tidak pernah mendengar atau membaca buku yang memiliki judul ‘Islam Nusantara’?, kalau jawabannya ya, maka itu menunjukkan kurang tradisi membaca (*reading tradition*). Kalau memang sudah membaca, lalu mengapa dipermasalahkan? Perbedaan dalam memahami sebuah konsep tentu merupakan hal yang biasa, karena perbedaan tingkat intelektual, bahan bacaan, konteks sosial, dan sebagainya.

Sebagian kalangan beranggapan bahwa ‘Islam Nusantara’ tidak bisa diterima karena akan membawa pada tradisi kepercayaan nenek moyang yang menganut paham animisme dan dinamisme. Kedua paham tersebut jelas bertentangan dengan Islam, karena mengandung unsur kemusyrikan. Pemujaan terhadap ruh, pemberian sesajen kepada makhluk gaib, kepercayaan pada benda yang memiliki kekuatan magis, dan kepercayaan pengaruh Hindu-Budha lainnya, tidak boleh dilestarikan dalam masyarakat. Begitulah alur pemikiran sebagian kalangan tentang konsep ‘Islam Nusantara’. Padahal jika dipahami dengan baik, tidaklah demikian yang dimaksudkan oleh kalangan NU yang mengangkat tema Muktmarm ‘Islam Nusantara’.

Secara etimologis, Nusantara berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata; Nusa berarti pulau, tanah air, dan Antara berarti jarak, sela, selang di tengah-tengah dua benda. Nusantara merupakan pulau-pulau yang terletak antara Benua Asia dan Australia, diapit oleh dua lautan, Hindia dan Pasifik. Menurut Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj<sup>7</sup> (Ketua Umum PBNU 2010-2015, 2015-2020), Islam

---

<sup>6</sup>Apa yang dikatakan oleh Azyumardi Azra didukung juga oleh peneliti-peneliti lain, Lihat misalnya Robert Day McAmis, *Malay Muslims: The History and Challenge of Resurgent Islam in Southeast Asia* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2002).

<sup>7</sup> Said Aqil Siroj merupakan seorang tokoh Islam yang memiliki wawasan yang luas tentang ilmu-ilmu keislaman, terutama filsafat Islam, Ilmu Kalam, dan tasawuf. Ia menyelesaikan S1 di Universitas King Saud, fakultas Ushuluddin dan Dakwah (lulus tahun 1982), S2 di Universitas

Nusantara merupakan Islam khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, tetapi justru menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia. Kehadiran Islam tidak untuk merusak atau menentang tradisi yang ada. Islam datang untuk memperkaya dan mengislamkan tradisi dan budaya yang ada secara berangsur-angsur atau bertahap (*tadrījī*). Pertemuan Islam dengan adat dan tradisi Nusantara kemudian membentuk sistem sosial, lembaga pendidikan, dan sistem kesultanan.<sup>8</sup> Dengan kata lain, Islam Nusantara adalah Islam yang telah menyatu atau melebur dengan tradisi dan budaya Indonesia.

Pemahaman tentang formulasi Islam Nusantara menjadi penting untuk memetakan identitas Islam di Indonesia. Islam Nusantara dimaksudkan sebagai sebuah pemahaman keislaman yang bergumul, berdialog, dan menyatu dengan kebudayaan Indonesia. Tentu budaya atau tradisi Nusantara harus melalui proses seleksi, akulturasi, dan adaptasi (Mun'im DZ, 2010). Islam Nusantara tidak hanya terbatas pada sejarah atau lokalitas Islam di tanah Jawa, tetapi juga sebagai manhaj atau model beragama yang harus selalu diperjuangkan demi masa depan peradaban Indonesia dan dunia (Baso: 2015). Islam Nusantara memiliki karakter yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan negara. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur, dan agama-agama lainnya.<sup>9</sup>

Upaya rekonsiliasi antara agama (Islam) dengan budaya di Indonesia sudah lama dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu, bukti-buktinya bisa dilacak sampai sekarang. Dalam membangun karakteristik Islam Nusantara, peran penyebar masuknya Islam seperti Walisongo cukup dominan dalam pembentukan kultur Islam Nusantara. Dengan menggabungkan dimensi syariat dan tasawuf, ajaran Islam melebur dalam budaya masyarakat setempat sehingga bisa diterima dengan baik. Nampaknya hal ini menginspirasi KH. Abdurrahman Wahid atau Gusdur (1940-2009) mencetuskan ide "Pribumisasi Islam" pada tahun 1980-an. Pribumisasi Islam yang dilakukan Walisongo mengajarkan toleransi, dan kesadaran terhadap kebudayaan. Ajaran yang diajarkan bersifat substantif,<sup>10</sup> dalam arti bahwa yang diajarkan bahwa dimensi-dimensi pokok, bukan simbol-simbol keagamaan, seperti jenggot, jubah, sorban, gamis, cadar atau hal-hal bernuansa budaya Arab lainnya.

Pendekatan Walisongo dalam menyebarkan Islam secara terus menerus dilanjutkan melalui dunia pesantren, kesalehan hidup sebagai santri, dan pemahaman yang jelas terhadap budaya asli Nusantara. Seabad setelah periode Walisongo, pada abad ke-XVII, pengaruh mereka dilanjutkan dan dikuatkan oleh Sultan Agung yang memerintah Kerajaan Mataram di Yogyakarta (1613-1645). Sultang Agung yang dikenal juga dengan Sultan Abdurrahman dan *Khalifatullah Sayyidin Panotogomo in*

---

Ummul Qura, jurusan Perbandingan Agama (lulus tahun 1987), S3 di Universitas yang sama, jurusan Akidah/Filsafat Islam (lulus tahun 1994). Melihat latar belakang pendidikannya, Aqil Siraj memang menguasai literatur-literatur studi keislaman klasik dan modern dengan sangat baik.

<sup>8</sup>Dikutip dari Zainul Milal Bizawie, "Islam Nusantara Sebagai Subjek Dalam Islam Studies: Lintas Diskursus dan Metodologis", dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara: Dari Ushūl Fiqh Hingga Konsep Historis* (Bandung: Mizan, cet-I, 2015), hlm. 239-240.

<sup>9</sup>Zainul Milal Bizawie, "Islam Nusantara Sebagai Subjek Dalam Islam Studies", 240

<sup>10</sup>Istilah Islam Substantif mulai diwacanakan secara masif oleh Azyumardi Azra dalam bukunya, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, Bandung: Mizan, cet-I, 1421 H/2000 M.

*Tanah Jawi (pemelihara dan pembimbing agama di pulau Jawa)*, merupakan penguasa terbesar setelah periode Majapahit dan Demak. Dia meresmikan tahun Islam Jawa baru yang didasarkan pada peredaran bulan Saka 1555, dimulai pada bulan Maret 1633. Tahun ini menjadi tahun pertama dari sistem penanggalan muslim Jawa yang baru. Tahun Islam 1043 H dimulai pada tanggal 8 Juli 1633 M, sebagai konsekuensinya adalah tahun muslim Jawa dimulai pada hari yang sama.<sup>11</sup>

Ada konsep Hindu yang mewarnai kehidupan masyarakat Nusantara sejak abad ke-XIII atau sebelumnya, yaitu konsep dewa-raja (*divine kingship* atau *divine king*). Konsep ini meyakinkan masyarakat bahwa raja adalah orang yang memiliki keistimewaan dan kemuliaan tertentu yang menyebabkan mereka terpilih sebagai orang yang harus menduduki posisi tinggi di masyarakat. Dalam karya sastra sejarah Jawa, *Babad Tanah Jawi*, Raja-raja Jawa diyakini sebagai keturunan Dewa Wisnu. Dewa ini diperintahkan oleh Dewa Syiwa sebagai Raja Dewa untuk menjadi Raja Pertama yang menjadi cikal bakal raja di Jawa.<sup>12</sup>

Kadang-kadang pengusung ide 'Islam Nusantara' kebablasan dalam menerapkan atau mengakomodasi tradisi-tradisi sebagian masyarakat Nusantara/Indonesia, sehingga hal-hal yang haram secara agama dibolehkan. Salah satu contohnya ada pembuatan sesajen dengan membuang kepada kerbau atau sapi ke laut. Dalam artikelnya yang berjudul "Metodologi Islam Nusantara", ketika membahas masalah 'urf, Abdul Moqsith Ghazali menulis:

"Alih-alih menghancurkan tradisi, tak jarang para ulama mengakomodasi budaya yang sedang berjalan di masyarakat. Tradisi sesajen yang sudah berlangsung lama dibiarkan berjalan untuk selanjutnya diberi makna baru. Sesajen tak lagi dimaknai pemberian untuk dewa melainkan sebagai bentuk kepedulian kepada sesama. Begitu juga tradisi nyadran dengan mengalirkan satu kerbau ke pantai Jawa tak dihancurkan, melainkan diubahnya hanya dengan membuang kepala kerbau atau kepala sapi ke laut. Nyadran tak lagi dimaknai sebagai persembahan pada dewa, melainkan sebagai wujud syukur kepada Allah. Hasil bumi yang terhidang dalam upacara tak ikut dilarungkan ke laut, tapi dibagi ke penduduk".<sup>13</sup>

Memang benar bahwa tidak semua tradisi yang berlaku di masyarakat harus ditolak atau dimusnahkan, tetapi dengan syarat harus sesuai dengan ajaran fundamental Islam. Membantu orang lain, bersedekah atau peduli antara sesama merupakan ajaran atau nilai fundamental semua agama. Namun jika sebuah tradisi telah menyimpang, seperti membuang kepala sapi atau kerbau ke laut, maka harus ditolak karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kalau memang untuk kepedulian antar sesama, seharusnya daging sapi atau kerbau apalagi kepalanya dimasak atau dibagikan kepada masyarakat untuk dimasak kemudian dimakan. Banyak masyarakat kita yang belum bisa menikmati daging sapi, kenapa harus dibuang ke laut? Untuk siapa kalau bukan diniatkan untuk dewa atau penghuni laut?

---

<sup>11</sup>M.C. Richkelfs, *Modern Javanese Historical Tradition* (London, 1978), hlm. 232, sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, cet-I, 2006), hlm. 75-76.

<sup>12</sup>Maharsi, "Memahami Islam Nusantara: Kajian Symbolisme Struktural Terhadap Naskah Sejarah Melayu", dalam Himayatul Ittihadiyah (ed), hlm. 227-228.

<sup>13</sup>Abdul Moqsith Ghazali, "Metodologi Islam Nusantara", dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara: Dari Ushūl Fiqh Hingga Konsep Historis* (Bandung: Mizan, cet-I, 2015), hlm. 113.

Untuk menunjukkan sikap rasa syukur kepada Allah, tidak harus menyia-nyaiakan kepala kerbau atau sapi ke laut. Tidak hanya kepada kerbau atau sapi yang dilarung ke laut, beberapa tahun lalu juga terjadi pembuangan aneka hasil panen, buah-buahan, sayur-sayuran, juga dibuang ke laut. Tentu ini merupakan bentuk kemubaziran dan kemusyrikan, dan tradisi seperti ini harus segera dihentikan. Bahkan bisa saja daging sapi atau kerbau menjadi haram dimakan karena disembelih bukan atas nama Allah, tetapi diniatkan sebagai sesajen untuk dewa atau penguasa laut. Hal ini jelas dilarang oleh Islam sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Dalam tradisi pesantren-pesantren NU, salah satu kaedah yang terkenal adalah *al-muhāfazah 'alā' al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhzu bi al-jadīd al-aṣlah*. Meskipun ungkapan tersebut berbahasa Arab, namun orang-orang Arab sendiri tidak mengenalnya. Hal ini sama juga dengan praktik “imsāk” pada bulan Ramadhan, “halal bi halal” atau “ta’līq ṭalāq” pasca prosei akad nikah. Istilah-istilah tersebut sama sekali tidak dikenal di lingkungan dunia Arab. Kita tidak tau siapa yang memunculkan istilah tersebut pertama kali. Tetapi yang jelas, hal tersebut sudah dipraktikkan oleh bangsa Indonesia setelah Islam masuk ke Nusantara. Ini menunjukkan bahwa ‘Islam Nusantara’ memiliki tradisi unik yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Di antara ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal ini adalah surat Al-Mā'idah ayat 3-5:  
 حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَفِقَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا  
 ذَكَّرْتُمْ وَمَا دْبَحَ عَلَى النَّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ  
 أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيمَانِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ  
 رَحِيمٌ (3) يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا  
 أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (4) الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَلٌ  
 لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَلٌ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ  
 مُحْصِنِينَ غَيْرِ مُسَافِحِينَ وَلَا مُنْجِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْأَجْرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (5)

3. *diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 4. mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya. 5. pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.*

<sup>15</sup>, hlm. 104.

Demikianlah konsep Islam Nusantara yang sudah berakar sejak lama di Indonesia, beberapa literatur Indonesia dan di Barat sudah memakai istilah tersebut. Polemik yang muncul dari beberapa kalangan timbul karena kurang memahami atau membaca maksud gagasan atau ide tersebut. Indonesia yang multiagama, multietnik, multibahasa, dan keanekaragaman lainnya, harus dijaga dengan baik oleh segenap bangsa Indonesia. Jangan sampai persatuan bangsa menjadi terkoyak karena ulah segelintir kelompok atau ormas yang ingin merusak kesatuan negeri tercinta ini. Masyarakat harus disadarkan betapa para pejuang kemerdekaan mengorbankan jiwa raga mereka bagi Indonesia sehingga terbebas dari kaum penjajah.

Bangsa Indonesia harus bersyukur dengan Pancasila yang telah mempersatukan semua elemen masyarakat tanpa memandang ras, agama, warna kulit, dan identitas lainnya. Tidak bisa dibayangkan jika tidak ada ideologi pemersatu bangsa yang bisa menyatukan masyarakat yang sangat pluritas ini. Meskipun demikian, itu tidak berarti bahwa pemahaman atau ekspresi keagamaan harus sama. Sebagai agama yang dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia, Islam harus ditunjukkan karakteristik nilai-nilai ajaran luhurnya. Nilai-nilai ajaran luhur Islam sebenarnya sama dengan ajaran-ajaran lainnya, seperti kejujuran, saling tolong menolong, menegakkan keadilan, dan sebagainya. Namun ada juga nilai-nilai kultural yang secara geografis berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Inilah salah satu bentuk ekspresi dari Islam Nusantara yang dipahami dengan Islam di Nusantara. Ia bukanlah istilah baru, apalagi dikaitkan dengan kepercayaan orang-orang terdahulu yang banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu.

Centre for Islamic and Occidental Studies